

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dermatitis kontak adalah peradangan akibat bahan atau substansi yang menempel pada kulit. Dermatitis kontak terbagi menjadi dua jenis, yaitu dermatitis kontak alergi dan dermatitis kontak iritan. Dermatitis Kontak Alergi (DKA) adalah suatu dermatitis yang timbul setelah kontak dengan alergen sehingga menyebabkan gejala sensitisasi (Siregar, 2002). Terdapat dua tahap dalam terjadinya dermatitis kontak alergi, yaitu tahap sensitisasi dan tahap elisitasi. Dermatitis kontak iritan (DKI) merupakan kerusakan pada kulit yang disebabkan terkenanya kulit dengan bahan yang bersifat iritan (Firdaus, 2002). Kelainan kulit yang terjadi selain ditentukan oleh ukuran molekul, daya larut, konsentrasi bahan tersebut, dan vehikulum, juga dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor yang dimaksudkan adalah kekerapan (terus menerus atau berselang), adanya oklusi menyebabkan kulit lebih permeabel, gesekan dan trauma fisis, suhu, kelembaban dan lingkungan (faktor endogen) (Sularsito dan Djuanda, 2007). Dermatitis Kontak Akibat Kerja merupakan dermatitis pada kulit yang disebabkan oleh adanya alergen atau bahan iritan dari lingkungan kerja yang kontak dengan tubuh (Beltrani, 2006).

Lateks adalah bahan yang sering digunakan pada beberapa produk peralatan medis dan salah satunya adalah sarung tangan. Penyebabnya adalah karena sarung tangan lateks sangat baik sebagai barier perlindungan dalam praktek perawatan kesehatan (Yip dan Cacioli, 2002). *The Center for disease Control (CDC)* pada tahun 1987 memperkenalkan penggunaan sarung tangan lateks untuk mencegah penularan penyakit yang berkaitan dengan ditemukannya penyakit AIDS dan penyakit infeksi lainnya, sehingga menyebabkan penggunaan sarung tangan lateks berkembang pesat (Garabrant dan Schweitzer, 2002). Terjadinya Penyakit Kulit Akibat Kerja (PKAK) akibat karet lateks menjadi meningkat. Banyak penelitian yang menghasilkan

kesimpulan adanya pengaruh terhadap pemakaian sarung tangan dapat mengakibatkan gejala sensitivitas pada penggunaannya, tetapi masih ada beberapa penelitian dengan hasil yang bertentangan terhadap tenaga kesehatan dan tidak konsisten tentang pengaruh penggunaan sarung tangan lateks tersebut. Penelitian lain juga dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap penggunaan sarung tangan lateks dan bisa menimbulkan gejala sensitivitas, seperti frekuensi penggunaan sarung tangan lateks (Garabrant dan Schweitzer, 2002).

Penelitian di luar negeri, didapatkan prevalensi mengenai alergi lateks pada tenaga kesehatan 6,9% -30%. Rentang tahun 1987-2002, ada 48 jenis penelitian tentang epidemiologi kejadian sensitivitas lateks pada tenaga kesehatan, dengan besar prevalensi antara 0% - 30% (Garabrant dan Schweitzer, 2002). Terdapat penelitian pada 140 tenaga kesehatan di Florianopolis, Brazil, dan tercatat adanya gejala alergi lateks pada 80 tenaga kesehatan (57%). Dihubungkan dengan frekuensi, 31 (81%) adalah tenaga kesehatan yang frekuensi penggunaan sarung tangan lateks paling sering (Buss dan Frode, 2002). Penelitian oleh Sub-Bagian Alergi-Imunologi Klinik RSCM-FKUI pada 6 rumah sakit di Jakarta didapatkan prevalensi sensitivitas lateks 66% (Karjadi, 2004).

Rumah Sakit Umum Daerah Sukoharjo merupakan salah satu rumah sakit di Kabupaten Sukoharjo tipe Kelas B Pendidikan lengkap dengan 16 Pelayanan. Pemakaian sarung tangan lateks sebagai alat perlindungan diri (APD) sangat dibutuhkan dan menjadi *Standard Operating Procedure* (SOP) dalam tindakan medis maupun non medis di Rumah Sakit Umum Daerah Sukoharjo, Sedangkan DKAK dapat menurunkan kinerja pada tenaga kesehatan sehingga perlu dilakukan pengelolaan dan pencegahan terhadap penyakit ini. Penderita dermatitis kontak alergi dan iritan menempati urutan ke – 5 dari semua jenis penyakit di Poli kulit RSUD Sukoharjo.

Berdasarkan keadaan tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang hubungan frekuensi penggunaan sarung tangan lateks dengan kejadian

Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) pada tenaga kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Sukoharjo.

B. Perumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara frekuensi penggunaan sarung tangan lateks dengan kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada tenaga kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara penggunaan sarung tangan lateks dengan terjadinya Dermatitis Kontak Akibat Kerja .

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui hubungan antara frekuensi penggunaan sarung tangan lateks dengan terjadinya Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada tenaga kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan masukan terhadap ilmu kedokteran tentang frekuensi penggunaan sarung tangan lateks dan hubungannya dengan kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada tenaga kesehatan.
- b. Sebagai dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya, mengenai pengaruh penggunaan sarung tangan lateks pada tenaga kesehatan.

2. Manfaat Praktis

Menambah pengetahuan kepada pihak rumah sakit terkait fasilitas pelayanan kesehatan lainnya tentang kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja yang dihubungkan dengan penggunaan sarung tangan lateks pada tenaga

kesehatan, sehingga timbul kewaspadaan dan pengelolaan yang baik dalam penggunaan sarung tangan lateks.